

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA *PUNKERS* DI SURAKARTA

Sujoko¹, Mohammad Khasan²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta

joko_psi05@yahoo.com¹

Abstrak. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri bagi setiap manusia. Pada fase inilah seorang individu mengalami masa-masa labil dan mencari komunitas demi terpenuhinya hasrat eksistensi. Individu yang berada dalam dalam tahap perkembangan remaja, membutuhkan penerimaan yang besar dari kelompok sosial. Salah satu kelompok remaja yang banyak mendatangkan pertanyaan dari masyarakat luas karena stereotip negatifnya adalah kelompok *punk*. *Punker* adalah suatu komunitas yang memiliki banyak stigma negatif di mata masyarakat. Pada penelitian kali ini, tim peneliti tertarik untuk mengetahui makna hidup anak *punk*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif subjektif anggota komunitas *punk* dalam memaknai kehidupannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data *induktif deskriptif* yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Kebermaknaan hidup pada *punkers* di Surakarta lebih kepada kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak mempunyai arti kebebasan menjadi diri sendiri, seperti; bebas bermain musik, bergaul dan lain sebagainya. Kehendak hidup bermakna menurut *punker* adalah perasaan senang dan nyaman serta dapat diterima oleh keluarga dan teman sesama *punkers*. *Punk* merupakan jalan yang dianggap benar sebagai penuntun kehidupan mereka.

Kata kunci : Makna hidup, *punker*.

Abstract. *Adolescence is a period of searching for identity of everyone. In this phase an individual experiences unsteady periods and seeks community for the fulfillment of the existence desires. Someone who are in the adolescent development phase, require a great acceptance from social groups. One of many teenagers who get questions from the wider community because of its negative stereotypes is punk. Punker is a community that has a lot of negative stigma in society. In this research, the research team is interested to know the meaning of punk kids' life. This research uses qualitative approach by using interview as the data collection method. The focus of this research is to describe the subjective perspective of punk community members in understanding their life. This is a qualitative research with explorative approach, hence the data analysis uses descriptive inductive that is doing abstraction after recording of special phenomena grouped into one. The result showed that the meaning of life on punkers in Surakarta is to get freedom of will. Freedom of will means the freedom*

to be oneself, such as; feel free to play music, hang out and so forth. The meaning of life will, according to punker is feeling of pleasure and comfort and also can be accepted by punkers family and friends. Punk is a way that is considered as something true as their life guide.

Keywords: Meaning of life, punker.

PENDAHULUAN

Remaja identik dengan kebebasan, baik bebas dalam berpendapat maupun bebas dalam berperilaku. Remaja didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, Knors, & Haditono, dalam Argo, dkk; 2014).

Remaja memiliki perkembangan yang sangat rentan dengan perubahan (Hurlock, 2005). Santrock (2003) menambahkan bahwa ciri-ciri yang menonjol pada usia remaja ini terutama terlihat dalam perilaku sosialnya sehingga pada masa remaja ini, *clique* atau kerumunan biasanya berperan penting dimana remaja mulai bergaul bersama teman sebayanya. Keinginan remaja untuk dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Pada masa remaja, emosi masih labil, pencarian jati diri terus menuntut untuk mencari apa potensi yang ada di dalam diri masing-masing. Pada masa inilah seseorang sangat rapuh, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bahkan beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat diterima sebagai anggota dalam suatu komunitas tertentu.

Komunitas anak *punk* termasuk menjadi salah satu komunitas yang diminati oleh remaja. Menurut Pairul Syah (2013) komunitas anak *punk* adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada di pusat-pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku Indian (rambut paku) dengan warna-warni yang terang/menyolok, membuat setiap mata yang memandang merasa ganjil, curiga dan menyeramkan. Sehingga komunitas *punk* didalam masyarakat biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat.

Anggapan masyarakat tersebut tidak sepenuhnya salah, hal ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah; gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat. Selain itu, anak-anak *punk* sering terjerumus kepada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya: narkoba, *freesex*, dan mabuk-mabukan. Menurut Amalia (2008) mayoritas anggota *punk* adalah remaja sekolah, beberapa diantaranya *drop out* sekolah dan juga anak jalanan. Mereka sering pulang malam, minum-minuman keras, merokok, berkumpul dipinggir jalan dan sebagainya.

Perilaku anak *punk* sering memicu tindakan anarkis karena selalu menghadapi hidup dengan mengekspresikan kekesalan (kemarahan) karena pengekangan ataupun hanya untuk mengekspresikan kehebatan (kesombongan) diri. Selain itu perilaku anak *punk* tersebut biasanya sering mengganggu ketentraman malam karena kebanyakan dari komunitas ini beraktifitas diwaktu malam yang seharusnya digunakan untuk beristirahat.

Bagi sebagian orang apa yang dipertunjukkan oleh remaja-remaja yang terkumpul dalam komunitas *punk* tersebut sangat tidak berguna dan tidak bermanfaat. Apa yang mereka lakukan tersebut hanyalah kesenangan dan kebahagiaan yang bersifat sementara. Sehingga label negatif akan mudah mereka berikan kepada *punkers*. Label negatif tentang anak *punk* di mata masyarakat adalah karena kebiasaan mereka yang suka minum minuman keras, bermain kartu (berjudi), dan *nongkrong* di pinggir jalan sambil bernanyi. Perilaku mereka tersebut tidak jarang menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar (Helmy, 2012).

Namun yang perlu dipahami adalah bahwa setiap individu memaknai hidup ini dengan makna yang berbeda-beda. Ada yang merasa bahwa hidupnya sudah bermakna ketika dia menjadi orang yang berguna bagi orang lain, ada juga yang merasa bahwa hidupnya sudah bermakna ketika dia memiliki harta kekayaan yang melimpah dan memiliki prestasi yang tinggi, namun ada juga orang yang sudah merasa bahwa hidupnya bermakna ketika dia menjadi orang yang ditakuti dan disegani.

Perbedaan ini merupakan sesuatu hal yang wajar, karena makna hidup hanya bisa ditentukan oleh orang yang bersangkutan. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh orang lain, orang yang bersangkutanlah yang harus menentukan makna hidupnya sendiri. Kebermaknaan hidup merupakan perasaan Informantif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri Informan mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau dengan kata lain Informan merasa bahwa dirinya benar, beres dan tepat. Benar, beres dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Sehingga secara Informantif, bisa jadi anak-anak *punk* sudah merasa bahwa kehidupan mereka sudah bermakna.

Banyak ahli yang telah meneliti tentang keberadaan hidup dan memberikan pengertian mengenai makna hidup. Setiap individu mempunyai keinginan untuk meraih hidup bermakna. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang menemukan makna hidup maka ia akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) makna hidup hanya ada satu di dalam setiap situasi. Individu akan dipandu oleh suara hati secara intuisi untuk menemukan makna hidup sebenarnya. Keadaan mendesak secara kuat mempengaruhi dalam mencapai makna hidup, sebagian besar bergantung pada sikap individu terhadap keadaan mereka. Jika individu tidak mengejar makna hidupnya dia mengalami *vacuum existential* atau *meaninglessness*.

Makna hidup adalah hal yang dianggap penting oleh seseorang, berharga, diyakini sebagai sesuatu yang besar, dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, dan juga dapat dijadikan tujuan hidup. Akan tetapi makna hidup adalah sesuatu yang bersifat Informantif dan hanya bisa diupayakan oleh individu yang bersangkutan. Termasuk juga makna hidup pada *punkers*. Hanya merekalah yang berhak menentukan makna hidup buat mereka. Sehingga kebermaknaan dalam

hidup ini merupakan perkara Informantif tergantung bagaimana seseorang memaknainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah; Bagaimana dinamika psikologis *punkers* memandang kehidupan dan apa makna hidup bagi *punkers* tersebut? Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada remaja *punk* yang ada di Kota Surakarta.

METODE

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif Informantif *punkers* dalam memaknai hidupnya. Informan dalam penelitian ini adalah *punk* yang ada Kota Surakarta. Penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Selain itu, penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak ditentukan pada awal penelitian, tetapi pada waktu proses penelitian berjalan. Hal ini dilakukan karena penentuan jumlah informan bisa sedikit atau banyak tergantung pada pemilihan informannya dan keragaman fenomena yang di teliti (Sugiyono, 2009). Sehingga apabila dalam rangkaian proses penelitian yang dilaksanakan nanti keterangan yang diberikan oleh informan sudah cukup dan terwakili seluruh atau sebagian besar aspek yang ingin digali oleh peneliti maka jumlah informan akan segera dibatasi.

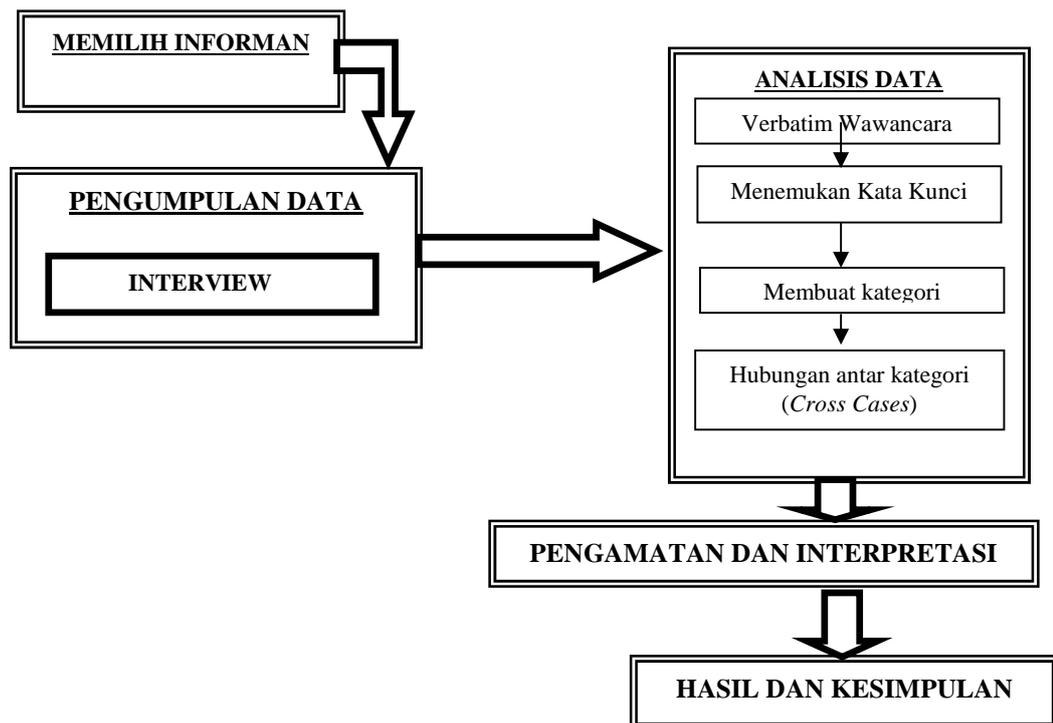
Penentuan informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *naturalistic sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Adapun penentuan Informan dalam penelitian ini akan dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu dengan melihat beberapa ciri-ciri *Punker*, seperti: Gaya rambut *Mohawk* dengan warna-warna terang dan mencolok, Menggunakan atribut yang mencirikan anak-anak punk, seperti; rantai yang tergantung di saku celana, sepatu boot, kaos

hitam, jaket kulit penuh badge atau peniti, serta gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya yang menghiasi pergelangan tangannya. Celana jeans super ketat yang dipadukan dengan baju lusuh, Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya di jalan-jalan dan berdomisili di Kota Surakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu penulis berhadapan langsung dengan informan serta mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data secara langsung dari informan.

Adapun desain penelitian dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada *punkers* di Surakarta. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dengan Informan

berjumlah 2 (dua) orang. Adapun karakteristik Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Table 1
Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	KC	22 tahun	Laki-laki
2	NT	32 tahun	Laki-laki

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan pencarian informan dan survey ke lokasi dimana informan tinggal. Peneliti mencari informan pertama kali pada tanggal 05 Januari 2017 dilanjutkan pencarian yang kedua tanggal 07 Januari 2017. Pada tanggal 09 Januari 2017 peneliti melakukan survey ke rumah informan “KC” sekaligus menentukan jadwal wawancara. Setelah jadwal wawancara disepakati bersama, maka pada tanggal 10 Januari 2017 peneliti melakukan wawancara pertama dengan Informan KC. Guna melengkapi informasi dari informan “KC” yang sudah didapatkan dari wawancara pertama, maka peneliti melakukan wawancara yang kedua pada tanggal 14 Januari 2017 dan dilanjutkan dengan wawancara ketiga untuk kroscek data ke informan tanggal 17 Januari 2017.

Sedangkan dengan informan “NT”, peneliti juga melakukan hal yang sama. Wawancara pertama dengan informan NT dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 19 Januari 2016. Sedangkan wawancara ketiga dilaksanakan tanggal 21 Januari 2017.

Informan 1

Lama Informan menjadi anak punk

Subyek sudah menjadi anak punk selama 7 tahun. sebelum menjadi anak street punk subjek tinggal bersama keluarganya di Baluwarti kemudian subjek pindah ke Pacitan dan tinggal bersama saudaranya dengan adanya niatan untuk

memperbaiki hidup subjek pergi ke Batam untuk mencari pekerjaan namun yang terjadi disana subjek bertemu dengan komunitas punk yang berada di Batam dan pada akhirnya subjek ikut bergabung dengan komunitas punk yang berada di Batam.

“Kula saking Pacitan, nggih pun 7-8 tahun.” (W1.S1:1-5).

Alasan Informan menjadi anak Punk

Alasan utama subjek menjadi anak punk adalah rasa nyaman yang diberikan di komunitas itu. dia sendirilah yang memutuskan untuk bergabung di komunitas punk ini.

“Yo karep kulo piambak. Kulo ajeng dadi presiden nggih mboten iso.” (W1. S1:6-10).

Arti punk menurut informan

Subjek mengartikan punk itu sendiri adalah sekumpulan orang yang tidak merebutkan kedudukan, sehingga anggota dalam komunitas punk tersebut setara dan tidak ada bedanya. Dia bergabung di komunitas street punk atas keinginannya sendiri, karena subjek merasa bahwa di komunitas punk, dia bisa menjadi dirinya sendiri. Subjek juga merasa bebas dan ingin membangun tali persaudaraan yang erat dimana saja dia berada. Dikarenakan komunitas Punk tersebar di setiap kota-kota sehingga solidaritas dan loyalitas sangat dibutuhkan.

“Menurut kula nggih ibarate mempererat persaudaraan, pertemanan, keluarga luwih luas. Yo piye awake dewe ki iso mbuktekne neng wong tua komunitas kita itu tidak seperti apa yang mereka lihat. Tidak dari penampilannya aja yang di lihat.” (W1. S1:11-12)

Perasaan informan dalam komunitas Punk

Perasaan yang muncul ketika awal subjek bergabung dengan komunitas punk ialah rasa senang dan akhirnya berlanjut ke rasa nyaman.

“Pripun nggih. Nek kulo pun seneng ten mriki. Pun nyaman ten komunitas niki.” (W2. S1:13).

Sisi positif dan negatif dalam komunitas punk

Sisi positif punk memiliki rasa kekeluargaan yang sangat tinggi dan sisi negatifnya adalah selalu dipandang kumuh dan tidak memiliki tujuan hidup. Yang paling berpengaruh adalah sisi positif dari komunitas punk.

“Namine kan menungso, benten-benten pemikirane. Kadang enten sing seneng, kadang nggih mboten.” (W2. S1:14-16). “Nek negatife soko wong liyo nggih kumuh, sisi positif nggih soko keluarga. (W2. S1:17). ”Nggih katah negatife soko wong liyo. Nek menurut kulo bener nggih positif.” (W2. S1:18-20).

Tanggapan informan mengenai sisi negatif dari masyarakat

Sikap subjek dalam menanggapi pandangan negatif dari masyarakat, subjek bersikap cuek terhadap pembicaraan masyarakat karena subjek memahami bahwa pemikiran setiap orang berbeda-beda. Pandangan negatif masyarakat itu tidak menjadi masalah yang besar bagi subjek.

“Nggih mboten napa-napa, pun rasah digagas. Po meneh nek street kan kumuh ngenten niki.” (W2. S1:21)

Arti hidup dan keluarga bagi informan

Subjek memaknai arti hidup ini cukup sederhana, karena yang terpenting bagi subjek yaitu berkumpul dengan teman-teman yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri.

“Nek kula nggih ngenten niki, hidup kula apa adanya. Nggih sak entene, kula kon wangsul mawon mboten purun. Nembe wangsul nggih paling nek kangen. Kula asli mriki, ndherek bude ten pacitan terus ketemu cah-cah iki.” (W3. S1:22)”Nggih mboten kalih punk tok, kabeh sedulur” (W3.S1:23).“Ibarat komunitas liya nggih ponakan kulo. Koyo kula ngenten niki nggih ibarat adik kakak kandung. Sing penting niku pertama ibuk mas. Bapak ketiga.” (W3. S1:24).

Yang dicari dalam informan dalam kehidupan saat ini

Yang dicari subjek dalam kehidupan ini adalah teman sebanyak-banyaknya yang bisa dianggap sebagai keluarga.

“Nggih mboten mung konco, seduluran luwih soko konco.” (W1. S1:135-136).

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup anak punk adalah kesederhanaan dan kekeluargaan yang tidak memandang sebuah kedudukan atau tingkatan. Menurut ciri-ciri kebermaknaan hidup yang telah kami sampaikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa subyek telah memenuhi beberapa ciri kebermaknaan hidup yaitu kehidupannya penuh dengan semangat atau optimis serta memiliki kebebasan memilih tindakan mereka.

Dari beberapa jenis komunitas punk yang telah kami dapatkan, subyek termasuk kategori *Street Punk* yang memiliki ciri antara lain, menghabiskan waktunya di jalan dan hampir tidak ada keinginan untuk pulang ke kampung halaman.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dirumuskan beberapa proposisi yang mempertegas anggapan-anggapan yang disimpulkan dari olahan data temuan penelitian ini. Sebelum membahas detail tentang dinamika psikologis kebermaknaan hidup pada *punkers* di Surakarta, penulis memeberikan gambaran perilaku informan terkait kemunculan kategori kebermaknaan hidup informan berdasarkan kategori. Secara sederhana dapat dilihat pada tabel 5 tentang rekapitulasi kategori kebermanaan hidup informan. Sebagai berikut:

Informan 2

Lama Informan menjadi anak punk

Informan sudah menjadi anak punk sejak tahun 1994. Kira-kira sudah 23 tahun dimulai dari pergaulan pada bangku SMP informan sudah mulai mengikuti anak-anak punk

“piro yo, emm...dari 94 ni, berarti piro? (W1. S2:1-5). yo kuwi dari 23 tahun lalu, ya 94an” (W1.S2:7). “dari SMP Warga, SMP Warga dulu kebanyakan anak punk, gor melu melu tok” (W1. S2:8)

Alasan Informan menjadi anak Punk

Awalnya informan hanya sebatas ikut-ikutan saja tanpa ada tujuan atau motif tertentu. Informan pada mulanya hanya menyukai music-musik punk lalu

berlanjut pada kehidupan punk itu sendiri dan mulai menjalaninya sebagai jalan hidup.

“Iyo ora milih, wonge kuwi soko opoyo...ko music soale, pertama ngono sek. Terus mengenal kehidupan mereka, seng pemusik band ne, pertama ngono sek to. Wong ndelok opo yo, pengen maen music punk isek lagi piye piye ne” (WI. S2:9)

Arti punk menurut informan

Menurut informan punk itu sendiri adalah music punk dan kehidupan jalanan, juga menjadi suatu jalan hidup yang mengajarkan hidup mandiri, wawasan luas dan belajar untuk bisa menghargai orang lain

“kalo punk I soko music terus kehidupane neng dalanan” (WI. S2:10-12). “mengajarkan mandiri, yo ngajari opo yo, mandiri terus wawasan ne lebih luas, bisa menghargai orang” (WI.S2:13-14)

Perasaan informan dalam komunitas Punk

Selama bergabung bersama punk, informan merasa senang ,karena informan merasa memiliki gaya yang berbeda dari orang lain,karena salah satu ciri dari punk itu sendiri adalah gayanya yang tidak biasa

“senang”. (W2. S2:15-18. “ya senenge gaya bedo dewe”. (W2. S2:19)

Sisi positif dan negatif dalam komunitas punk

Menurut informan kehidupan punk mengajarkan hidup yang mandiri, mengajarkan untuk tidak bergantung pada seseorang, mereka juga berwawasan luas, berwawasan luas disini berarti memiliki banyak teman dalam komunitas untuk saling bertukar informasi,dan menambah pengetahuan mereka.

Informan merasa tidak ada dampak negatif dari mengikuti punk, salah satu dampak positifnya adalah bermusik, bermusik menjadi salah satu jalan hidup dalam punk.

“mengajarkan mandiri, wawasan lebih luas, bisa menghargai orang, nduwe konco akeh, iso ngerti dunia, iso ngerti kabeh malahan”. (W2. S2:21). “kalo aku gak ada I, yo sampe saiki band bandnan. Aku ra enek”. (W2. S2:22). “opo yo, yo berpengaruh yo kuwi. Wawasan lebih luas, mengajarkan mandiri, kuwi seng iso, opo yo fun. Seneng wae njalani urep karo maen music, nganti anaku arep telu, bojoku yo punk”. (W2. S2:23)

Tanggapan informan mengenai sisi negatif dari masyarakat

Menurut informan pandangan negatif masyarakat terhadap punk hanya berdasar kelakuan yang terlihat saja, mereka para masyarakat tidak tahu apa sebenarnya yang ada di dalam punk, mereka memiliki *stereotype* bahwa punk adalah anarkis. Menurut informan, punk akan bersikap rusuh atau anarkis jika ada yang bersikap anarkis pada mereka, mereka rusuh tergantung pada keadaan, jika tidak ada yang duluan menyerang mereka mereka juga tidak akan menyerang kecuali dalam keadaan mabuk, mereka tidak terkontrol dan bisa memicu kerusuhan.

“orang I ndelok seko luar e. jadi ndelok seko luar e mungkin, di delok seko kelakuan e seng wong neng ndalan ya di delok luar e wae. Jadi di delok seko luar e mungkin, di delok seko seng umum, rusuh”. (W3. S2:24-25. “tergantung keadaan, keadaan neng ndalan ngono kui langsung kene di rusuh. Tapi yo seng di maksud keadaan kui mungkin ini keadaan mabuk. Tapi rak seneng ndak nyaman e neng kita, kadang kita ya rusuh. Tergantung keadaan nek ngarani ku kui. Namun kebanyakan kalo nggak di rusuh ya engga ngrusuh”. (W3. S2:26)

Arti hidup dan keluarga bagi informan

Arti kehidupan menurut punk adalah bisa bermain music dan bisa hidup mandiri dan bebas bersama keluarga, keluarga mereka tidak hanya keluarga inti, tetapi juga keluarga punk itu sendiri

“yo pie yo, seneng wae iso maen music, ndue istri anak, iso urip tapi a kerjo”. (W3. S2:27). “yo kui enak, enak lah nyaman. (W3. S2:30). “seneng-seneng, ngeband, iso njikuk hikmah e neng ndalanan. Koyo keras e neng ndalanan pie dadi sokmben iso tak terapke neng anak-anak ku”. (W3. S2:37)

Yang dicari dalam informan dalam kehidupan saat ini

Bagi informan menjadi seorang punk salah satu tujuannya adalah bisa hidup mandiri atau *independent* dan untuk itu survive dalam kehidupan yang keras merupakan salah satu tujuan hidup, dan didalam punk itu sendiri kebersamaannya sangat kuat, maka mereka antar anggota punk pun saling membantu walaupun

kondisinya juga sama-sama susah. Informan juga berharap dia memiliki penerus yang lebih bisa berguna di masyarakat

“survive bisa mbantu orang laen”. (W3. S2:33. “yo istilah e mbantu orang laen seng susah kui. Padahal kene yo susah, tetep mikirne wong lio”. (W3. S2:34). “nek neng agama opo? Amal.. kui jalur e menungso”, (W3. S2:35.)” aku tetep survive oq, ben iso tambah sukses. Ana regenerasi”. (W3. S2:39). ”Yo regenerasi seng lueh pinter,lueh apik lah soko senior-senior e, lueh seng berguna dingo masyarakat”. (W3. S2:40)

Tabel 2

Rekapitulasi Kemunculan Kategori Kebermaknaan Hidup Informan

No	Informan	Kategori Kebermaknaan Hidup		
		Kebebasan berkehendak	Kehendak hidup bermakna	Makna hidup
1	KC	2	4	4
2	NT	3	4	3
	Jumlah	5	8	7

Secara umum, hasil tabel 2 menunjukkan kategori kehendak hidup bermakna sangat tinggi, artinya informan menjadi punker lebih banyak memaknainya sebagai orang yang berguna dalam kehidupan sosial di masyarakat. Ketimbang kategori kebebasan berkehendak maupun tujuan atau makna hidup mereka.

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi manusia untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna, hingga akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Frankl, dalam Naisaban (2004) Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Frankl menambahkan (dalam Bastaman, 2007) bahwa makna hidup hanya ada satu di dalam setiap situasi. Individu akan dipandu oleh suara hati secara intuisi untuk menemukan makna hidup sebenarnya. Keadaan mendesak secara kuat mempengaruhi dalam mencapai makna hidup, sebagian besar bergantung pada sikap individu terhadap keadaan mereka. Jika individu tidak mengejar makna hidupnya dia mengalami *vacuum existential* atau *meaninglessness*.

Bastaman (2005) menambahkan bahwa makna hidup bersifat personal, spesifik, absolute, dan universal. Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam, semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks kehidupan punkers di Surakarta, dapat kita simpulkan dari kategori-kategori yang ada. Yang *pertama* kategori kebebasan berkehendak, menurut informan 1 memaknai kebebasan ini dalam bentuk bebas menjadi diri sendiri tanpa ada kepentingan tertentu, acuh pada pandangan negatif masyarakat tentang mereka karena setia individu mempunyai pemikiran yang berbeda. Menurut Informan 2 makmaknai kebebasan berkehandak pada punker lebih apa ajaran menghargai orang lain, bebas bermain musik dan bergaul.

Kedua, kehendak hidup bermakna. Pada informan 1 kehendak ini berupa rasa senang dan nyaman, setiap anggotamempunyai derajat yang setara. Pada informan 2 dalam bentuk mengajarkan kemandirian, wawasan yang luas karena

banyak teman dan ditemina dalam komunitas punker, diterima dalam kedidupan keluarga inti dan teman di punker.

Ketiga, makna hidup bagi informan 1 mempunyai arti kenyamanan dalam hidupnya sehingga dia memilih untuk menjadi punker, karena ketiga bergabung dalam komunitas ini informan mempunyai banyak teman yang akhirnya tidak hanya menjadi seorang keluarga tetapi sudah seperti keluarga. Bagi informan 2, makna hidup dimaknai sebagai jalan kehidupan. Jalan yang benar untuk menjalani kehidupan karena kehidupan jalanan yang keras sehingga harus tetap bertahan hidup untuk kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Kebermaknaan hidup pada punkers di Surakarta lebih pada kehendak hidup bebas. Kebebasan berkehendak mempunyai arti kebebasan menjadi diri sendiri, bebas bermain musik dan bergaul. Kehendak hidup bermakna adalah perasaan senang dan nyaman serta dapat diterima oleh keluarga dan teman sesama punkers. Makna hidup mempunyai makna yang paling dalam yaitu punker sebagai jalan yang dianggap benar sebagai penuntun kehidupan.

Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti memberikan saran kepada Informan, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menentukan informan *punkers* yang lebih banyak dan diambil dari beberapa kota lain selain kota Surakarta. Selain itu, peneliti juga memberikan masukan untuk para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang punker agar bisa memakai penggabungan metode seperti observasi serta disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan psikologi *indigenous* agar bisa didapatkan hasil yang lebih maksiamal. Sedangkan uagi masyarakat, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi untuk lebih bisa memahami manusia dalam konteks tertentu. Tidak selalau memandang sesuatu dari sudut pandang negatifnya saja

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Ulfa (2008) Konsep Diri Remaja *Punk*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UII: Yogyakarta.

- Argo, A. R. B., Karyono, K., & Kristiana, I. F. (2014). Kebermaknaan Hidup Mantan Punks. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 93-101
- Bastaman, H.D (2005) *Integrasi psikologi dengan Islam*. Yayasan Insan Kamil: Yogyakarta.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Helmy, Muhammad. (2012). Public perception of existence bekonang punk community. *Jurnal Sosialitas*, 2(1), 1-11.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Naisaban, Ladislaus (2004) *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. PT Grasindo, Jakarta.
- Pairul Syah (2013). Komunitas Punk, Ajang Pencarian Jati Diri Remaja. <http://lampung.tribunnews.com/2013/05/10/komunitas-punk-ajang-pencarian-jati-diri-remaja>. Diakses senin 27 Juli 2015.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Perkembangan remaja. Alih bahasa: Adelar, S. B. & Saragih, S. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. AL Fabet : Jakarta